

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi suatu kebutuhan pada semua bagian kerja baik yang di lapangan maupun dalam ruangan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya dalam mencegah cedera, penyakit, serta kematian yang terkait dengan aktivitas yang terjadi di tempat kerja. Hal ini mencakup tindakan-tindakan yang bertujuan untuk melindungi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial pekerja.¹ Namun tidak selamanya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada suatu pekerjaan bisa berjalan mulus.

Berdasarkan data global yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2024 terdapat sebanyak 77.066 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja di dunia.² Kasus kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan trend peningkatan selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data yang dikelola oleh program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) oleh BPJS Ketenagakerjaan di tahun 2020 terdapat sebanyak 221.740 kasus, 2021 sebanyak 234.370 kasus lalu pada tahun 2022 naik hingga 298.137 kasus.³ Menurut data laporan Kemenaker RI pada tahun 2023, kecelakaan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus, sementara jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2024 tercatat sebanyak 462.241 kasus.⁴

Menurut hasil laporan Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jambi, kasus kecelakaan kerja di Jambi selama 4 tahun terakhir bersifat fluktuatif. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 62 kasus, lalu di tahun 2022 sebanyak 110 kasus, 2023 sebanyak 95 kasus serta pada tahun 2024 tercatat sebanyak 35 kasus kecelakaan kerja.⁵

Kejadian yang tidak bisa diduga dan tidak dapat dikendalikan, yang disebabkan oleh tindakan maupun reaksi dari objek, bahan, individu, atau radiasi, dan mengakibatkan cedera atau konsekuensi lain disebut kecelakaan kerja. Heinrich (1980) juga menyatakan bahwa 88% kecelakaan diakibatkan

oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*), sedangkan 10% penyebabnya adalah kondisi tidak aman (*unsafe condition*) serta 2% disebabkan oleh *act of gods*.⁶

Kecelakaan kerja lebih sering disebabkan oleh kekeliruan yang dilakukan oleh individu atau *human error* (Heinrich, 1980). Menurutny, tindakan dan kondisi tidak aman akan terjadi jika individu melakukan suatu kekeliruan. *Human error* pada pekerjaan beresiko tinggi adalah peristiwa yang dipicu oleh perilaku keselamatan pada individu yang buruk.⁶ Perilaku keselamatan merujuk pada perilaku yang positif terhadap upaya pencegahan kecelakaan kerja.⁷

Dwipayana (2018) dan Ardian (2020) mengatakan bahwa faktor personal pada pekerja dapat mempengaruhi perilaku keselamatan. Faktor individu atau *personal factors* adalah sesuatu atau aspek yang melekat pada diri pekerja yang mempengaruhi perilakunya seperti usia, masa kerja, pengetahuan K3, dan sikap.^{8,9} Huang dkk (2018) juga menjelaskan bahwa komunikasi keselamatan dan iklim keselamatan ikut mempengaruhi perilaku keselamatan pada pekerja.¹⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Trihatiniwati dkk (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keselamatan pekerja pabrikasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka dengan p value = 0,044.¹¹ Sedangkan menurut penelitian Lestari dkk (2020) terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dibagian *filling pouch* pabrik kelapa sawit, dengan p value = 0,004.¹² Hasil Penelitian Ananda dkk (2023) didapatkan ada pengaruh signifikan antara penerapan *safety talk* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dengan p value = 0,000.¹³ Kualitas dan frekuensi komunikasi keselamatan di tempat kerja, terutama antara pengawas dan bawahannya, dikaitkan dengan praktik keselamatan organisasi dan persepsi bersama karyawan tentang prioritas keselamatan, atau dikenal dengan iklim keselamatan.¹⁴ Hertanto dkk (2023) menyatakan ada hubungan bermakna antara *safety climate* dengan perilaku selamat di Perusahaan X dengan p value sebesar 0,000. Jika suatu perusahaan secara teratur meninjau kondisi keselamatan dan berusaha untuk meningkatkannya, perusahaan itu bisa menilai sejauh mana program intervensi keselamatan efektif serta menghasilkan perbaikan berkelanjutan dalam kinerja keselamatan.¹⁵

PT. X merupakan salah satu BUMN yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit yang mempunyai 16 unit pabrik kelapa sawit dalam menunjang kegiatan pengolahan, salah satunya adalah PKS Y.¹⁶ PKS Y memiliki kapasitas pengolahan sebesar 30 ton TBS/jam.¹⁷

Pada proses pengolahan tandan buah segar hingga ke tahap hasilnya berupa *Crude Palm Oil* (CPO) tentunya melibatkan berbagai jenis peralatan dan mesin sehingga terdapat banyak potensi bahaya. Berdasarkan survei awal, terdapat sejumlah potensi bahaya yang diamati berisiko menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja diantaranya tertusuk duri TBS pada stasiun sortase, terkena steam di stasiun *sterilizer*, *boiler* dan klarifikasi, terpapar kebisingan tinggi di stasiun *power house*, terpeleset hingga terjatuh di tangga dan lantai yang licin di beberapa stasiun, serta terpapar bahan kimia di stasiun *water treatment* dan laboratorium.

Peneliti mendapatkan data kecelakaan kerja pada tahun 2023 sebanyak 3 kasus, yang terjadi pada karyawan bagian pengolahan, teknik dan mutu. Kejadian kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku keselamatan pekerja yang kurang diantaranya tidak menjaga alat pengaman agar tetap berfungsi dengan baik, mengoperasikan peralatan tidak sesuai prosedur, dan melakukan pekerjaan yang bukan wewenangnya. 2 dari 3 kasus kecelakaan kerja terjadi pada pekerja yang memiliki masa kerja ≤ 3 tahun. Padahal sebelumnya sejak Januari 2020 hingga Desember 2022 PT. X PKS Y pernah mendapat penghargaan *zero accident* dari Kemenaker RI.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PT. X PKS Y dengan mengkaji variabel-variabel yang berhubungan dengan perilaku keselamatan. Seperti yang dijelaskan oleh Heinrich (1980) bahwa perilaku tidak aman menjadi faktor utama dari kecelakaan kerja.⁶ Tanpa adanya kajian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan, hal yang merugikan seperti kecelakaan kerja terutama yang disebabkan oleh perilaku keselamatan pekerja, risiko kecelakaan serupa dikhawatirkan akan terus berulang. Hal ini tidak hanya mengancam nyawa dan kesejahteraan

pekerja, namun juga bisa mengakibatkan kerugian finansial bagi perusahaan serta dampak negatif bagi reputasinya. Dengan demikian, penelitian menjadi salah satu kunci yang secara tidak langsung memberikan wawasan dan evaluasi bagi perusahaan dalam membangun lingkungan kerja yang lebih aman dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penyebab kasus kecelakaan kerja yang terjadi karena perilaku keselamatan pekerja yang kurang, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perilaku keselamatan diantaranya pengetahuan, masa kerja, penerapan *safety talk* dan iklim keselamatan. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PT. X PKS Y.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PT. X PKS Y.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi variabel perilaku keselamatan, pengetahuan, masa kerja, penerapan *safety talk* dan iklim keselamatan di PT. X PKS Y.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku keselamatan pekerja di PT. X PKS Y.
3. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan pekerja di PT. X PKS Y.
4. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan *safety talk* dengan perilaku keselamatan pekerja di PT. X PKS Y.
5. Untuk mengetahui hubungan antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja di PT. X PKS Y.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan, dengan penelitian ini bisa memperluas wawasan dan keterampilan penulis dalam menerapkan pengetahuan tentang keselamatan

dan kesehatan kerja di industri, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan.

1.4.2 Bagi PT. X PKS Y

Dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan selanjutnya bagi PKS Y khususnya Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap pekerja serta sebagai pelaksana kegiatan *safety talk* agar kedepannya kegiatan ini berjalan lebih efektif sehingga pesan-pesan keselamatan dapat dipahami dan dilaksanakan dalam bekerja sehingga dapat mendukung perilaku keselamatan pekerja. Selain itu berupaya bersama tidak hanya pihak P2K3 tapi juga melibatkan peran pekerja dalam meningkatkan iklim keselamatan guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Adapun hasil dari penelitian bisa menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya serta bacaan bagi mahasiswa dalam menambah wawasan terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan yang tersedia di perpustakaan FKIK UNJA.